

HAMBA TUHAN DAN PENSIUNNYA¹

Iskandar Santoso

ABSTRAKSI

Pada saat seorang hamba Tuhan masuk ke masa pensiun, segera kepadanya dihadapkan kepada situasi yang benar-benar baru. Hal ini berarti adanya kebutuhan untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik dan ini sesuatu yang tidak mudah, bahkan kegagalan dalam penyesuaian diri bisa berakibat buruk pada yang bersangkutan yang dapat berimbas pada orang-orang yang ada di sekelilingnya. Ada kecenderungan dari hamba Tuhan pensiunan untuk mengisi waktu luangnya yang cukup banyak itu dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreasi, sosial atau yang bisa menambah kebutuhan hidup. Memang semua ini boleh saja dilakukan, bukan saja karena itu sesuatu yang dahulu tidak sempat dilakukan pada saat menjadi hamba Tuhan aktif, tetapi juga merupakan kebutuhan. Namun perlu diingatkan bahwa seseorang menjadi hamba Tuhan adalah didasari oleh panggilan dari Tuhan untuk melakukan pelayanan, sehingga biarpun ikatan secara kelembagaan gereja sudah tidak ada lagi, namun ikatan dengan Tuhan beserta kewajibannya itu tetap ada tidak berubah, sebab panggilan Tuhan kepadanya juga tidak berubah, ia berlaku seumur hidup. Oleh sebab itu semua yang direncanakan hamba Tuhan pensiunan dan apapun yang akan dilakukan tidak boleh menjauh dari panggilan Tuhan tersebut, kapanpun, dalam situasi apapun dan di manapun.

Kata kunci :Hamba Tuhan, Pensiun, Pensiunan, Lansia, Perubahan, Penyesuaian Diri, Relasi, Panggilan.

PENDAHULUAN

Pensiun adalah kata yang akrab sekali di dunia kerja, arti pensiun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online

¹ Di sini hamba Tuhan yang pensiun akan disebut dengan hamba Tuhan pensiunan atau hamba Tuhan *emeritus*, dua istilah yang akan dipakai bergantian.

adalah: “Tidak bekerja lagi karena masa tugas sudah selesai”, namun bagi orang yang bekerja sebagai hamba Tuhan yang pekerjaannya adalah pelayanan, pengertian tersebut dapat menimbulkan kerancuan sikap dan tindakan. Oleh sebab itu bagi hamba Tuhan, pensiun harus dipahami bahwa yang sudah selesai bukan tugasnya, tetapi posisinya dalam struktur organisasi, sedangkan tugasnya tetap melekat pada dirinya, yaitu pelayan Tuhan yang melayani pekerjaan-Nya beserta dengan segala suka dan dukanya.² Oleh sebab itu hamba Tuhan yang pensiun kecuali diberi gelar *emeritus* bagi pria dan *emerita* bagi perempuan mereka tetap boleh memakai predikat sesuai posisi yang telah disandanginya sebagai pelayan Tuhan, seperti Pendeta atau Evangelis/Guru Injil.³

Berbicara mengenai pensiun, berarti berbicara tentang sesuatu yang berkaitan dengan orang yang berusia tua atau orang dewasa lanjut atau yang biasa disebut orang lanjut usia yang disingkat lansia. Sangat tidak mudah berbicara mengenai lansia, sebab mereka itu sangat beragam dan tentunya kebutuhannya juga bermacam-macam, sebagai contoh, ada lansia yang merasa memang sudah tua, tetapi ada yang merasa masih dalam usia pertengahan, namun ada juga yang merasa masih muda.⁴ Riset

² Isu tentang hamba Tuhan pensiun memang masih dipertanyakan apakah Alkitabiah atau tidak, sebab Alkitab tidak berbicara dengan jelas tentang pensiunnya hamba Tuhan. Alkitab hanya singgung sedikit tentang orang Lewi yang bekerja melayani mulai usia 25 tahun, kemudian berhenti lakukan pelayanan rutin di usia 50 tahun, namun tetap boleh membantu pelayanan (Bil. 8: 23-26), apakah ini bisa dipakai sebagai argumentasi penetapan usia pensiun?, penulis tidak membahasnya dalam makalah ini, sebab perlu ada diskusi tersendiri. Karena ketidak-jelasan argumentasi alkitabiah ini, maka ada denominasi gereja yang menetapkan usia dan syarat pensiun, namun tidak mengharuskan hamba Tuhan pensiun, namun ada juga yang mengharuskan pensiun dengan menetapkan batas usia pensiun dengan memakai alasan praktis, yaitu agar terjadi regenerasi atau agar yang muda diberi kesempatan tampil dan alasan praktis lain.

³ *Emeritus* diartikan: pensiun dengan hormat dan boleh memakai gelar kedudukannya. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Ingris Indonesia*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1987, hal.211. Alkitab tidak menyinggung tentang pemberian gelar emeritus/emerita, namun 1 Tim. 5: 17 bisa menjadi dasar Alkitabiahnya dalam pemberian penghormatan secara khusus kepada hamba Tuhan.

⁴ Penulis termasuk yang tidak merasa sudah tua, di mana sekarang berusia 68 tahun, namun status pensiun mengingatkannya bahwa dia bukan orang muda lagi, namun sudah tua, sehingga harus berperilaku sebagai orang yang sudah tua, bukan orang muda.

di USA kepada orang usia diatas 80 tahun: 53 % mengakui mereka telah tua, 36 % berpikir mereka masih usia pertengahan, 11 % merasa mereka masih muda.⁵ Masing-masing punya kebutuhan yang berbeda, pastinya penanganannya pada masing-masing mereka juga berbeda.

Hal lain yang tak kalah kompleksnya yaitu rentang usia pensiun yang identik dengan rentang usia tahapan dewasa lanjut , di mana rentang usia ini sangat lebar, sekitar 60 tahun, yaitu dari usia 60 tahun sampai dengan usia 120 tahun. Fakta ini tentu menambah kesulitan dalam membicarakan mengenai pensiun, apalagi upaya menanganinya, sebab dengan tahapan usia yang beragam, penanganan juga akan beragam. Kebutuhan dan problem usia 60 tahun berbeda dengan usia 70 tahun, akan beda lagi dengan yang berusia 80 tahun, apalagi dengan mereka yang berusia 90 tahun keatas, perbedaan kebutuhan dan problem mereka jauh berbeda. Kenyataan seperti ini mengindikasikan keharusan pada penanganann yang begitu beragam, sehingga membicarakan tentang lansia jauh lebih sulit dan kompleks dari tahapan usia lain, seperti kanak-kanak, remaja, pemuda dan sebagainya.

Oleh sebab itu membicarakan kehidupan pensiun hamba Tuhan itu tidak sederhana sebab terlalu beragam dan terlalu banyak liku-liku kehidupan yang dijalani dan yang bisa terjadi. Liku-liku ini kecuali terjadi dalam hidup hamba Tuhan itu sendiri, juga pihak lain, seperti keluarga, masyarakat lingkungannya, gereja dan banyak lagi yang lain. Agar tidak terlalu melebar, maka makalah ini tidak akan mengulas semua liku-liku hidup tersebut, melainkan hanya beberapa hal yang relevan dengan tujuan penulisan ini, yaitu hamba Tuhan dan pensiunnya, yaitu bagaimana dia bisa mengisi hari-harinya secara baik dengan tetap berfungsi sebagai hamba Tuhan.

RELASI YANG BAIK TERHADAP DIRI SENDIRI

Perkara besar yang dihadapi oleh para lansia adalah terjadinya perubahan dalam dirinya yang cukup mencolok, baik secara fisik, maupun yang non fisik, seperti mental, intelektual dan

⁵ Tim Stafford, *As Our Years Increase* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1990), 15.

sebagainya, sesuatu yang bisa membuat kepribadian maupun kejiwaan berada dalam masalah yang berat, sehingga kemungkinan akan membuat dia tak mampu menjalani masa tuanya dengan baik, bahkan bisa depresi yang dapat berujung pada bunuh diri.⁶ Bagi lansia tak terkecuali bagi hamba Tuhan pensiunan, relasi yang baik dengan diri sendiri, orang lain dan dengan Tuhan akan sangat menolong mereka menjalani kehidupan masa tuanya dengan baik.

Bagian ini tidak membahas semua bentuk relasi, namun hanya akan membahas relasi yang baik dengan diri sendiri, relasi ini sering diabaikan, padahal perannya sangat penting dalam kemampuan membangun relasi-relasi yang lain, bahkan dalam menjalankan kehidupannya yang baik secara menyeluruh. Untuk membentuk relasi yang baik dengan diri sendiri ada dua hal yang dapat diketengahkan:

Mempunyai Konsep Diri Yang Tepat

Seperti dikatakan diatas bahwa pensiun itu berkaitan dengan usia tua atau lanjut, dimana sering juga diidentikkan dengan serba kehilangan, kehilangan pekerjaan, kehilangan penghasilan, kehilangan kecantikan, kehilangan keperkasaan, kehilangan kesehatan dan kehilangan-kehilangan yang lain. Keadaan yang tak menguntungkan ini ditambah lagi dengan pendapat klise yang sangat merusak, yang diperkuat oleh media elektronik, biarpun dia tidak secara langsung menekankan keburukan orang yang sudah tua, tetapi dalam iklannya maupun dalam sinetron-sinetron yang ditayangkan, inti beritanya adalah: yang kuat, indah, cantik, gagah , perkasa, energik, pandai, adalah mereka yang muda. Promosi yang buruk ini ditambah lagi dengan sering adanya sikap buruk dari orang lain atau masyarakat terhadap para lansia⁷, maka tidak jarang para lansia sendiri biarpun ada yang melihat masa pensiun sebagai berkat, tetapi juga tak kurang banyak yang menganggap sebagai kutukan.⁸

Oleh sebab itu mempunyai konsep diri yang tepat sangat penting, banyak orang tua yang punya masalah dengan masa

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan – Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 384-385.

⁷ John W. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Penerbit Erlangga), 240.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 381.

tuanya, antara lain dengan kesehatan disebabkan merasa diri tidak berharga.⁹ Seseorang tidak boleh melihat dan menilai diri hanya sebatas pengamatan, perasaan, atau pendapat dari orang lain/masyarakat, namun harus seperti apa yang dilihat dan dinilai oleh Allah. Dialah yang paling berwenang dan paling tepat dalam membuat penilaian, sebab Allah adalah pencipta seluruh alam semesta dan segala isinya, di mana dari mulai seseorang berada di dalam kandungan sampai dia berusia lanjut, itu semua adalah bagian dari penciptaan.

Alkitab memberitakan bahwa, semua ciptaan Tuhan adalah baik, secara khusus setelah penciptaan manusia, Allah mengatakan sungguh amat baik¹⁰ (Kej. 2:31), pernyataan ini muncul disebabkan manusia itu diciptakan segambar dengan Allah. Ini pernyataan penting yang dapat membawa para lansia untuk merefleksikan dirinya, sehingga dapat membantu menemukan makna diri yang sangat perlu disadari oleh mereka, mengapa? Karena mereka dalam posisi tergoda untuk mengidentikkan diri sebagai orang yang tidak lagi berharga dan bermanfaat, dengan demikian perasaan bahwa hidupnya tidak lagi punya makna akan berkembang secara kuat.

Karena manusia diciptakan segambar dengan Allah, termasuk lansia, maka kebenaran ini memberi arti bahwa, kehidupan manusia mempunyai kemuliaan dan nilai atau harga disepanjang usianya, termasuk pada saat seseorang memasuki usia lanjut. Status mulia kaum lansia ini disinggung berulang kali dalam berita Alkitab, bahkan ada yang dikatakan dalam bentuk perintah, misalnya: “Engkau harus bangun berdiri dihadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat..”(Im. 19: 32).

Oleh sebab itu menjadi lansia tidak berarti pengurangan atau kehilangan nilai sebagai manusia ciptaan Allah yang sangat baik itu, sebab sebagai seorang manusia, dia adalah ciptaan segambar dengan Allah dan tidak pernah ditarik kembali atau diralat saat seseorang menjadi tua. Bahkan saat seseorang tak mampu bersosialisasi dengan baik, karena tidak mempunyai kemampuan sosial yang baik, misalnya dalam mengikuti diskusi

⁹ James Dobson, *Hide or Seek* (Old Tappan, New Jersey: Fleming H. Revell Company, 1979), 38.

¹⁰ Formasi ini menjadikan manusia terpisah dari ciptaan Allah yang lain, sehingga dia mempunyai nilai dan kemuliaan yang khusus (Maz. 8: 5-6)

atau supel bergaul, dia tetap mempunyai nilai sebagai individu, Les Carter menegaskan: *"We forget that our value as individuals does not hinge on social skills, but on God love for us."*¹¹ Kenyataan semacam ini perlu disadari baik-baik oleh lansia itu sendiri maupun masyarakat, sehingga para lansia meletakkan diri dan diletakkan dalam posisi yang seharusnya seperti dilihat dan dimaksudkan oleh Allah.

Ingat, Alkitab tidak mengatakan manusia memiliki gambar Allah, di mana bila itu adalah milik maka gambar Allah itu memang dapat hilang, tetapi manusia itu sendiri adalah gambar Allah¹², sehingga gambar Allah dan kemuliaannya tidak dapat hilang atau luntur oleh apapun juga, termasuk masa tua. Maka sangat tidak Alkitabiah apabila harkat dan nilai manusia diukur dari usianya, termasuk dari kesehatan fisiknya, sehingga dapat disimpulkan, usia lanjut tidak mengurangi apa yang Allah telah berikan, di mana kemuliaan dan nilai setiap individu semata-mata intrinsik segambar Allah.

Penerimaan Terhadap Diri Sendiri

Perubahan yang terjadi pada lansia berbeda dengan yang terjadi pada kanak-kanak atau remaja, mereka makin cantik, makin kuat, sehingga perubahan tersebut akan menjadi kebanggaan, namun perubahan pada lansia kebanyakan adalah penurunan, baik secara fisik maupun non fisik, sehingga segalanya tampak menjadi lebih buruk, kulit berkeriput, kesehatan menurun dan sebagainya. Oleh sebab itu muncul banyak pendapat yang klise di masyarakat, yaitu tua itu jelek, loyo, pikun, ketinggalan zaman dan sebagainya¹³. Secara sadar atau tidak, pendapat klise tersebut adalah cerminan dari sikap penolakan dari masyarakat terhadap eksistensinya para lansia. Celakanya, banyak lansia yang entah terpengaruh pandangan tersebut atau tidak, namun mereka juga memandang diri mereka jelek dan tidak lagi berharga atau dengan kata lain, banyak lansia yang penerimaan diri rendah.

¹¹ Les Carter, *Mind Over Emotions* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1985), 112.

¹² Fred Van Tatenhove; *Evangelical Perspective, Aging, Spirituality, and Religion* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 420.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 381-382.

Dengan situasi diri seperti ini, maka para lansia tersebut bukan saja tidak bisa menjalani kehidupan pensiun atau masa tua secara baik, namun mereka berpotensi menjadi pembuat problem, sehingga kemungkinan besar akan menjadi beban, bahkan gangguan bagi masyarakat, gereja dan keluarga. Oleh sebab itu penerimaan diri dari seorang hamba Tuhan pensiunan yang notabene adalah lansia adalah merupakan kebutuhan penting bagi kehidupannya sendiri, keluarga, gereja dan masyarakat. Muryantinah mengungkapkan: “sikap penerimaan diri itu ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri”.¹⁴Tampak jelas betapa pentingnya faktor penerimaan diri menjadi bagian dalam kehidupan manusia, termasuk hamba Tuhan pensiunan.

Jadi penerimaan diri merupakan kebutuhan mutlak yang tidak dapat digantikan oleh apapun, khususnya bagi lansia, sebab dengan penerimaan diri, seseorang akan memiliki tingkat kemampuan dan kemauan untuk hidup dengan segala karakteristik memang ada pada dirinya sendiri, bukan yang dimiliki orang lain. Oleh sebab itu dia akan menjadi individu yang tidak akan bermasalah dengan diri sendiri dan akan berefek juga tidak bermasalah dengan orang lain, ditambah lagi dia akan bisa hidup berfokus bukan kebelakang, namun pada apa yang ada didepan, dan yang perlu dihadapi dan dikembangkan. Ada dua hal yang perlu diketengahkan untuk bisa menciptakan sikap penerimaan diri:

Mengasihi Diri Sendiri

Perintah kedua dari hukum kasih adalah “kasihilah sesamamu, seperti dirimu sendiri“ (Mat. 22: 39). Mengasihi dirimu sendiri ini merupakan perintah Alkitab kepada semua umat manusia, termasuk para pensiunan hamba Tuhan atau lansia entah kaya- miskin, sehat-sakit, atau siapapun dia. Memang banyak orang yang menolak mengasihi diri sendiri, maka mengasihi diri sendiri yang diperintahkan oleh Alkitab tidak boleh dimengerti seperti yang yang biasa diterima oleh masyarakat

¹⁴ Muryantinah Mulyo Mulyo Handayani, dkk, *Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri* (Jurnal Psikologi, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1998), no.2.

secara umumnya,yaitu kasih yang mementingkan diri sendiri, kasih yang memanjakan diri sendiri atau hidup hanya bagi diri sendiri, ini adalah kasih yang bisa diidentikkan dengan kasih Narcisisme, yaitu kasih yang destruktif, kasih yang berpotensi merusak diri sendiri, merusak orang lain, merusak hubungan dengan sesama dan merusak hubungannya dengan Tuhan.

Di sini juga bukan dikatakan 'kasihilah sesamamu manusia lebih dari pada dirimu sendiri', tetapi 'kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri', jadi artinya jelas, bahwa, seseorang diperintahkan mengasihi sesama dengan sepenuhnya apa yang ada padanya, seperti dikatakan Frederick Dale Bruner dalam mengomentari kalimat "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" : "*The phrase 'as yourself' in the second command, then, is simply another way of saying what the words 'with all that you are' said in the first command: Throw yourself into personal encounters.*"¹⁵

Oleh sebab itu kasih kepada diri sendiri yang diperintahkan Alkitab adalah kasih yang bukan kasih yang egois dan destruktif dalam berelasi dengan sesama manusia, namun justru menjadi dasar untuk seseorang bisa membina relasi sehat dengan sesama dan mengasihi sesama manusia, atau dapat dikatakan dalam kalimat negatif, yaitu seseorang tidak akan bisa berelasi baik dan mengasihi orang lain, bila dia tidak mampu mengasihi diri sendiri.

Dengan mampu mengasihi diri sendiri seperti yang dimaksudkan Alkitab, barulah kehidupan seseorang itu memiliki makna, dia bisa berbagi hidup pada sesama dan dia akan menjadi berkat. Oleh sebab itu mengasihi diri seperti yang diperintahkan Alkitab itu sangat penting, yang dalam bahasa psikologis dapat disebutkan dengan istilah sikap penerimaan diri. Satu sikap yang sangat positif dan konstruktif, yang akan membawa hamba Tuhan pensiunan itu menjalani hidupnya dengan baik dan penuh makna.

Menyadari Penerimaan Sepenuhnya Oleh Allah

Hamba Tuhan *emeritus*, kemungkinan memandang dirinya buruk, karena seperti disinggung diatas dia memang mengalami

¹⁵ Frederick Dale Bruner, *Mathew, A Commentary, Volume 2* (Word Publishing, Dallas), 798.

banyak kehilangan, seperti kecantikan, status, mungkin juga kesehatan dan sebagainya, lalu menilai diri seperti pendapat masyarakat pada umumnya, yaitu serba buruk seperti yang sudah disinggung diatas. Penilaian ini salah, mengapa? Sebab bagi Allah dia tetap sama. Sejak semula dia dicipta sebagai pribadi yang berharga, sampai tua nilai ini tidak berubah, sehingga Allah penciptanya tetap menerima mereka seperti apa adanya, mereka tetap dipelihara dan tetap dikasihi. Alkitab berkata: “*Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu*” (Yes. 46: 4). Jadi tidak ada yang dirubah oleh Allah dalam perlakuannya terhadap mereka yang sudah tua, dimana hal ini mengindikasikan, bahwa dalam pandangan Allah, muda atau tua tetap amat baik dan berharga, bahkan Allah memberikan perlakuan yang khusus kepada orang yang usia lanjut, misalnya dengan menggendong para lansia, ini sebagai simbol kedekatan dan kasih sayang yang sangat besar.

Alkitab juga menyatakan bahwa berumur panjang itu adalah karena pemberian anugrah Allah, “*Dengan panjang umur akan Kukenyangkan dia, dan akan kuperlihatkan kepadanya keselamatan dari pada-Ku*” (Maz.91:16)¹⁶. Orang bisa berusia lanjut itu adalah karena mereka berumur panjang, menurut Firman Tuhan mereka mendapat hadiah atau karunia dari Allah, di mana karunia Allah itu selalu sesuatu yang baik dan berharga, tidak semua orang dapat memiliki atau mengalami. Semua ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang berusia lanjut bukan orang buangan yang layak diremehkan, baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri, namun mereka adalah individu yang punya nilai, baik bagi Allah maupun bagi masyarakat dan gereja serta diri sendiri.

Kebenaran ini tampak lebih jelas lagi dalam Allah memerintahkan kepada orang-orang muda untuk menaruh respek kepada orang berusia lanjut, “Engkau harus bangun berdiri dihadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu; Akulah Tuhan” (Im. 19: 32)¹⁷

¹⁶ Lihat 1 Raj.3: 14; Ams.10:27.

¹⁷ Lihat Ams. 23: 22; 1 Tim. 5:1,2.

Jadi Alkitab mengangkat sesuatu yang indah, baik, berharga, terhormat menjadi predikat bagi para lansia. Hal ini penting untuk disadari oleh semua pihak, khususnya para lansia itu sendiri, maka sangat keliru bila ada orang lanjut usia yang tidak bisa menerima diri seperti apa adanya, apalagi berangan-angan menjadi muda kembali seperti disinyalir oleh Elizabeth B. Hurlock,¹⁸ mereka mempunyai angan-angan ingin menjadi muda kembali, karena beranggapan muda itu menarik dan lebih baik dari pada tua. Namun Allah telah mengingatkan dan ingin menyadarkan, bahwa orang ubanan itu mempunyai nilai khusus yang tidak dimiliki orang golongan usia yang lain, dan ini dinyatakan dengan jelas dalam bagian ayat Alkitab yang sudah dikutip di atas.

Dapat disimpulkan bahwa Allah tidak pernah merendahkan dan menolak kehadiran ciptaan yang adalah umat-Nya siapapun dia. Khusus untuk para lansia Allah memberi penghormatan dan memerintahkan orang muda menghormati mereka.

Apabila Allah menerima lansia dengan tangan terbuka demikian lebar, maka tak layak apabila lansia sendiri menolak, khususnya kepada hamba Tuhan pensiunan diingatkan agar melihat diri sebagai dilihat Allah, sehingga jangan melihat diri sendiri sebagai buruk dan tidak bisa menerima keberadaannya.

Memelihara Minat

Minat atau ketertarikan adalah bagian dari kehidupan manusia, tanpa ini kehidupan yang baik tidak dapat terwujud, misalnya bila seseorang tidak berminat untuk hidup, maka kehidupan yang baik tidak dapat terwujud, sebab dia akan menjadi orang yang apatis, tidak peduli terhadap apapun, bahkan berpotensi cenderung mengakhiri hidupnya sendiri. Ada berbagai macam minat dalam kehidupan manusia, ada yang bersifat konstruktif, misalnya membantu kemanusiaan, namun ada juga yang bersifat destruktif, misalnya, minat terhadap narkoba. Makalah ini akan mengulas minat yang memang bisa konstruktif, tetapi juga bisa destruktif, tergantung bagaimana memanfaatkan,

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 385.

seperti yang akan dibahas di sini, yaitu: minat terhadap uang, minat belajar dan minat berkarya.¹⁹

Minat Terhadap Uang

Manusia modern tidak dapat hidup normal tanpa hadirnya uang, sistem barter sudah lama berlalu. Untuk kebutuhan makan perlu uang, untuk kebutuhan bepergian perlu uang, untuk kebutuhan berpakaian perlu uang, bahkan untuk bergereja pun juga butuh uang, jadi uang adalah materi yang tidak bisa diabaikan.

Hamba Tuhan juga membutuhkan uang, bahkan pengeluaran untuk membayar biaya kebutuhan bagi hamba Tuhan aktif cukup besar, misalnya, kebutuhan keluarga, kebutuhan makan sehari-hari, kebutuhan transportasi, membayar keperluan memelihara status sosial atau bersosialisasi²⁰ dan banyak kebutuhan yang lain lagi. Jadi kebutuhan hamba Tuhan itu sangat kompleks sehingga kebutuhan akan uang cukup besar.

Namun berbeda bagi hamba Tuhan *emeritus*, mereka biarpun tetap membutuhkan uang, namun tidak terlalu besar. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan tidak sekompleks dahulu lagi semasa, masih aktif,²¹ misalnya pengeluaran untuk menjaga status sosial bukan lagi prioritas, keharusan membeli barang tertentu sudah berkurang, seperti membeli pakaian resmi untuk pelayanan, dan secara rata-rata keinginan sebagai lansia melakukan pembelian barang-barang tertentu juga sudah reda, sehingga perilaku konsumtif sudah berkurang atau sudah berhenti. Oleh sebab itu pengeluaran keuangan adalah untuk sesuatu yang memang di butuhkan, bukan sekedar yang menarik atau yang diinginkan. Oleh sebab itu biasanya orientasi minat mereka dalam kaitan dengan keuangan adalah, asalkan bisa mandiri dan bisa memenuhi kebutuhan

¹⁹ Bentuk minat berjumlah banyak sekali, namun dalam anggapan penulis minimal tiga macam minat ini harus ada pada setiap orang yang pensiun agar kehidupannya masih bisa berlangsung dengan baik.

²⁰ Pakaian harus rapi dan layak pakai, hadir dalam banyak pertemuan di dalam dan di luar gereja, biaya buat hidangan ringan bagi tamu/anggota yang datang ke rumah minimal minuman, sumbangan uang duka, dan seterusnya.

²¹ Makalah ini mengasumsikan bahwa hamba Tuhan *emeritus* yang di bahas kesehatannya normal, di mana pembatasan ini dilakukan agar pembahasan tidak melebar kemana-mana, sehingga arah tulisan bisa jelas.

mendasar, itu sudah cukup. Hal ini berarti terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan, sehingga dengan demikian mereka tidak menjadi beban bagi orang lain, saudara mereka, dan anak cucu mereka.

Minat belajar

Baik sadar atau tidak sadar setiap orang pernah belajar dan perlu selalu belajar, sebab belajar itu kegiatan yang sangat manusiawi. Belajar itu mempunyai arti yang luas, yaitu suatu kegiatan dan proses, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan rasio dan fisik yang dilaksanakan dengan membaca, latihan maupun pembiasaan yang diserap dan diterapkan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik. Seperti ditegaskan oleh Alkitab, orang percaya harus belajar melakukan pekerjaan baik. Jadi hidup yang berkualitas baik tidak dapat terjadi secara otomatis, namun harus melalui suatu proses, yaitu belajar.²²

Bagaimana dengan hamba Tuhan pensiunan atau lansia, apakah masihkah relevan? Justru belajar merupakan kebutuhan penting bagi lansia, seperti dikatakan Ernest Loessner,

*Ada banyak hal yang menyebabkan orang tidak dapat menyesuaikan diri pada masalah-masalah ketuaan dan kehidupan pada hari tua, antara lain tidak mempunyai kegiatan di luar rumah, hidup dengan mengenang masa lampau dan tak berminat belajar lagi.*²³

Oleh sebab itu minat belajar merupakan salah satu kecenderungan yang tidak boleh tidak ada bagi seseorang di masa tuanya. Memang belajar sering dihubungkan hanya dengan orang-orang muda, sebab mereka dianggap orang-orang ada dalam golongan usia pertumbuhan atau perkembangan. Namun

²² Titus 3: 14 atau secara implisit seperti "...hiduplah sebagai anak-anak terang....dan ujilah yang berkenan kepada Tuhan" (Ef.5: 8,9) di mana untuk mempunyai kemampuan menguji, jemaat harus terus menerus belajar hidup sebagai anak-anak terang.

²³ J. Omar Brubaker & Robert E. Clark, *Memahami Sesama Kita* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1984), 117.

dalam penelitian, seperti yang dilakukan oleh Erik H. Erikson²⁴, ternyata perkembangan terjadi dalam semua orang disetiap fase umur, sehingga dia namai hasil surveinya Siklus Perkembangan Hidup, yang dibagi dalam delapan tahap.²⁵

Jadi menurut Erikson perkembangan hidup berlangsung di semua golongan usia, sehingga penurunan kekuatan dan kesehatan fisik tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa lansia itu kelompok orang-orang yang sudah tak bisa apa-apa, apalagi kemampuannya mempelajari sesuatu. Dalam penelitian John Horn, memang di satu sisi lansia mengalami penurunan seperti dalam segi fisik, juga intelengensi cair, namun di sisi lain bagi lansia inteligensi kristal meningkat.²⁶ sehingga tidak benar apabila ada orang yang mengatakan bahwa faktor usia mempengaruhi kemampuan belajar seseorang, apalagi yang punya pandangan bahwa lansia itu jompo, rapuh, tak perlu berlatih dan belajar sebab memang tidak mampu dan tidak ada gunanya belajar. Pandangan semacam ini salah kaprah dan merugikan semua pihak, di mana banyak potensi yang ada pada lansia akan di sia-siakan, sebab pandangan semacam itu lebih merupakan mitos daripada realita.

Prof. R. Boedhi Darmojo, Guru Besar Fakultas Universitas Diponegoro Semarang mengatakan: tubuh manusia mengalami degeneratif, termasuk otakpun mengalami penyusutan, tetapi kapasitas kemampuannya terbukti tidak mengalami penurunan.²⁷ Kepala Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa dari Universitas Gajah Mada, Prof. Dr. dr. Soewandi MPH SpKJ(K), juga mengatakan hal serupa, beliau mengatakan, bahwa banyak orang berusia 70 tahun yang kemampuan belajarnya masih sebaik remaja usia 17

²⁴ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1989), 209-216.

²⁵ 1. Oral Sensoris:Kepercayaan dasar vs Kecurigaan dasar; 2. Maskular-anal:Otonomi vs rasa malu dan bimbang; 3. Lokomotor-genital:Inisiatif vs Rasa bersalah' 4. Latensi:Kerajinan vs Perasaan rendah diri; 5. Pubertas & Adolensi:Identitas vs Kebingungan tentang peran; 6.Kedewasaan tahap I: Keintiman vs Isolasi; 7. Kedewasaan:Generatif vs Stagnasi; 8.Kematangan:Keutuhan vs Keputusasaan.

²⁶ Ada dua macam intelegensi: 1. Intelegensi Kristal (berdasar pengalaman belajar, seperti bahasa) meningkat, 2. Intelensi cair (kemampuan mempersepsi dan manipulasi informasi) menurun. K. Warner Schaie & Sherry L. Willis, *Adult Development and Aging*, Harper Collins Publishers, New York, 1991, p.402-403.

²⁷ www.kompas.com/health/news/0203/26/011528.html

tahun.²⁸ Dan dalam pengamatan penulis, banyak lansia yang memiliki minat belajar, mereka tampak lebih hidup dari pada mereka yang cenderung untuk menjalani masa tuanya hanya onggang-onggang di rumah tanpa melakukan apapun, atau hanya menghabiskan waktu dengan menonton televisi.²⁹ Orang lanjut usia bila mau belajar secara kontinyu, dia akan memiliki banyak kelebihan yang menguntungkan, antara lain:

- Mempunyai wawasan yang luas dan terus bertambah
- Mampu mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman
- Senantiasa memperoleh informasi dan pengetahuan yang baru.
- Hidup terasa indah dan tidak membosankan

Oleh sebab itu, perlu dimengerti, bahwa proses belajar harus terus berlangsung, karena memang proses belajar itu tidak terikat dengan jangka waktu tertentu. Ada istilah 'belajar seumur hidup', sebab proses belajar seharusnya terjadi selama pribadi tersebut masih hidup, entah itu lansia muda, lansia tua atau lansia tertua.³⁰ Maka minat belajar hamba Tuhan pensiunan yang berusia berapapun tidak boleh kendor belajar, iklim dan kesukaan belajar perlu selalu dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Minat Berkarya

Hamba Tuhan masuk ke masa pensiun dengan berbagai macam alasan,³¹ alasan dari hamba Tuhan untuk masuk masa pensiun punya pengaruh besar terhadap kemampuan penyesuaian diri, dan dalam mereka mengisi masa pensiunnya. Di sini dibahas dua golongan orang dalam memasuki masa

²⁸ Soewandi, <http://suarapembaruan.com/news/2002/03/13/Kesra/kes03.html>

²⁹ Ini sesuai dengan apa yang pernah disaksikan oleh penulis, namun tidak etis bila disebutkan siapa dan di mana.

³⁰ Ada tiga tahapan lansia secara kronologis: lansia muda (65-74 th), lansia tua (75-84 th) dan lansia tertua (85-...)

³¹ Ada denominasi gereja yang mengharuskan hamba Tuhannya pensiun berdasar usia, seperti Gereja Kristus Tuhan, pensiun pada usia 60 tahun (Tata Gereja dan Peraturan Khusus GKT Bab V, Pasal 100), namun ada juga yang biarpun menetapkan batas usia dan syarat pensiun, namun membebaskan para hamba Tuhannya menentukan sendiri kapan mereka mau berstatus pensiun seperti yang berlaku di Gereja Pemberita Injil (Tata Gereja Gepembri, Bab.VII, pasal 16).

pensiun, yaitu orang yang pensiun karena terpaksa dan yang sukarela.

Pensiun Karena Terpaksa

Seorang hamba Tuhan masuk masa pensiun dengan terpaksa biasanya karena dia merasa masih kuat dan bisa bekerja serta menikmati pekerjaannya, sehingga tetap ingin bekerja melayani, namun aturan organisasi gereja mengharuskan dia pensiun, dengan demikian dia terpaksa melepaskan jabatan dan pekerjaan pelayanan yang biasa dilakukannya setiap hari. Orang-orang demikian biasanya akan merasakan kehilangan sangat dalam, apalagi hamba Tuhan, yaitu sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya, seperti pekerjaan yang sudah mendarah daging dan status sosial.

Penulis melihat banyak orang yang saat dalam posisi aktif bekerja begitu energik, namun setelah pensiun dia mengalami depresi,³² dan tidak jarang dia begitu drop, tampak lesu. Dia akan menjadi orang yang bukan saja tidak mampu berkarya, namun tidak berdaya dan dalam beberapa kasus, orang-orang semacam ini tidak lama lagi akan jatuh sakit dan meninggal.

Oleh sebab itu mempersiapkan hamba Tuhan memasuki masa pensiun itu sangat penting, sehingga mereka sungguh-sungguh sudah mempersiapkan diri untuk pensiun dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, sehingga memasuki masa pensiun dengan kondisi kejiwaan dan mental stabil dan sehat.

Apabila hamba Tuhan masuk masa pensiun, namun dia mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik dengan situasi barunya, maka biarpun pekerjaan dan aktifitas lama memang tidak akan kembali bahkan kemungkinan mendapat pekerjaan pengganti juga kecil sekali,³³ namun dengan kondisi kejiwaan dan mental individu yang baik dan sehat, dia akan mampu bersikap

³² Suatu gangguan suasana hati, di mana penderita merasa sangat tidak bahagia, bosan hidup, rasa tidak berharga, kesedihan yang mendalam, bila berkelanjutan penderita punya kecenderungan bunuh diri. Melvin A. Kimble, ed, *Aging, Spirituality, and Religion* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 137.

³³ Rata-rata di dunia ini lowongan kerja lebih diperuntukkan bagi orang muda bukan yang lanjut usia. Elizabeth, 415

positif,³⁴ minat untuk hidup baik dan minat berkaryapun tak akan pernah pupus dan dia akan mampu mengisi waktu yang ada dengan baik dan bermanfaat. Dengan demikian pensiunnya hamba Tuhan tersebut bukan sesuatu yang mencelakakan, tetapi berkat. Berkat bagi diri sendiri, bagi keluarga, bagi masyarakat dan bagi gereja.

Pensiun Karena Sukarela

Pensiun tidak senantiasa menjadi sesuatu yang menakutkan atau tidak disukai, banyak orang yang sudah berangan-angan dan berharap masuk masa pensiunnya atau justru sengaja *memensiunkan* diri sebab mempunyai tujuan tertentu, misalnya, ingin punya cukup waktu untuk mengerjakan sesuatu yang dianggap penting, namun tertunda karena waktunya habis untuk menekuni pekerjaan formal yang sedang diemban pada saat masih aktif bekerja.

Memang dengan pensiun entah terpaksa atau sukarela, mereka tetap akan masuk dalam situasi yang baru dan asing, namun bagi mereka yang pensiun secara sukarela, ada keuntungan yaitu kehadiran masa pensiun bukan sesuatu yang tidak dikehendaki atau membangkitkan penyesalan. Dia akan menyambut masa pensiun dengan tangan terbuka, sehingga penyesuaian diri dengan situasi baru dan dalam mengisinya akan lebih mudah dilakukan. Di mana fokus perhatian dan pikiran bukan ke belakang mengenang masa lalunya yang justru akan memicu sikap yang negatif, seperti penyesalan, kekecewaan dan sebagainya, namun ke masa depan, ada optimisme dan semangat hidup tetap terjaga baik.³⁵

Dua kunci penting dari hamba Tuhan emeritus untuk mampu menjalani kehidupan masa pensiunnya dengan baik:

Kemampuan Untuk Hidup Dengan Penuh Rasa Syukur.

Dalam hidup ini tak terlepas dari kesedihan, kesulitan, jatuh sakit, kegagalan, kekecewaan, namun Allah memerintahkan setiap

³⁴ “Ketika Allah mendidik seseorang, Ia tidaklah mengirimkannya ke sekolah kasih karunia melainkan ke sekolah keterpaksaan” – John C. Maxwell, *Sikap 101*, (Interaksara, Batam Centre, 2004), 38.

³⁵ J. Omar Brubaker, hal.119

umat-Nya untuk senantiasa bersyukur *“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab inilah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu”*.³⁶ Di sini Tuhan melalui Paulus perintahkan umat-Nya bersyukur dalam segala situasi (bukan karena situasi), termasuk dalam situasi pahit, sulit, dan sebagainya, di mana ini situasi yang sering akrab dengan lansia, juga pada hamba Tuhan pensiunan, biarpun dia masuk masa pensiun dengan didasari kemauannya sendiri.

Siapa Paulus? Dia adalah rasul Yesus Kristus, sebagai hamba Tuhan dia menjalani kehidupan yang penuh penderitaan seperti Kristus Tuhannya, tetapi dia tetap bisa menyuarakan kehendak Tuhannya, seperti kutipan ayat di atas, di suratnya yang lain, yaitu surat kepada jemaat di Filipi, dikatakan dengan nada yang sama, *“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalahjangan hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”*³⁷ Perlu dicatat Paulus mampu memelihara sukacita dalam hatinya, biarpun dia berada di dalam penjara Filipi dalam posisi dipasung bersama Silas dan ditambah dengan penderitaan-penderitaan lain. Di dalam tangan orang-orang semacam inilah Tuhan percayakan harta sorgawi untuk dikelola.

Memang Paulus saat itu masih dalam usia pertengahan, belum masuk ke masa lansia, namun penderitaan dan kesulitan yang dihadapi tidak lebih ringan dari penderitaan maupun kesulitan yang dihadapi lansia, kecuali penderitaan karena dipenjara dan sering disesah, dia juga hadapi kesulitan secara fisik.³⁸ Jadi kesulitan dan penderitaan demi penderitaan bertubi-tubi dihadapinya, bahkan kemungkinan lebih hebat dari pada yang dihadapi kebanyakan manusia di dunia ini tak terkecuali lansia, sehingga bagian Firman Tuhan diatas sangat relevan untuk siapapun termasuk hamba Tuhan pensiunan.

³⁶ 1 Tesalonika 5: 18; lihat juga Filipi 4:7

³⁷ Filipi 4: 4-6

³⁸ Ada dugaan bahwa mata Paulus kurang baik (Galatia 4: 13-15, 6: 11) dan kesehatan fisiknya tidak baik karena terkena penyakit, menurut William Barclay, duri bisa dipahami sebagai pasak yang dibolak baik dalam daging yaitu semacam demam malaria yang parah sekali, di mana rasa sakit yang ditimbulkan bagaikan 'bara panas membara yang ditusukkan menembus dahi' yang sakitnya luar biasa (2 Kor. 12: 7). William Barclay, *Duta bagi Kristus* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1980), 5.

Oleh sebab itu tampak jelas orang yang mampu mengucapkan syukur adalah orang selalu belajar memanage pengalaman dan perasaannya, sehingga pengalaman sepahit apapun akan memberikan makna tersendiri, bukan berujung pada keluh kesah berkepanjangan. Minimal pengalaman “pahit” tersebut justru dapat menumbuhkan rasa empati kepada orang lain yang mempunyai pengalaman sama.

Hidupnya akan bisa lebih bermakna, sebab dengan berbekal rasa empati , dia akan termotifasi untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Memang Allah sering memakai kesulitan, untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi indah dan bermakna, maka diperintahkan kepada semua orang percaya untuk senantiasa mengucapkan syukur. Pengucapan syukur bukan suatu posisi yang dapat ditawar menawarkan.

Kemampuan Untuk Memandang Masa Pensiun Secara Positif

Pensiun berarti mulai masuk masa yang serba terbatas, keuangan terbatas, kekuatan terbatas, kesempatan dan kemampuan melakukan sesuatu terbatas, mungkin penglihatan juga terbatas dan keterbatasan-keterbatasan lain. Namun bila memandang semua itu dengan pandangan positif, keterbatasan tidak akan menghalangi kita dalam menikmati hidup masa pensiun dan bergerak serta dalam berkarya.

Seorang rohaniwan, Victor M. Parachin³⁹ memberi contoh dari Ralph, seorang berusia 72 tahun yang mempunyai masalah dengan penglihatan yang menyulitkan dia dalam mengemudikan mobilnya, maka dengan sukarela kembalikan Surat Ijin Mengemudinya dan mobil dijual, sehingga tidak memiliki mobil lagi. Mula-mula dia sangat sedih, namun kembali optimis, setelah menyadari bahwa dengan tidak punya mobil sendiri akan terjadi penghematan banyak uang. Dia tak perlu bayar asuransi, tak perlu ke bengkel perbaiki mobil, tak perlu beli bahan bakar minyak dan ganti oli dan banyak pengeluaran lain yang terkait dengan pemakaian dan perawatan mobil. Andaikata hendak bepergian dia dapat menggunakan kendaraan umum atau taksi, sehingga tetap dapat beraktifitas .

³⁹ Victor M. Parachin, *Rumah Tangga & Kesehatan*, edisi 07, 2007, hal.20.

Dengan sikap yang positif ini biarpun penglihatan bermasalah, dan tak mampu lagi mengemudikan mobil namun tidak menjadi penghambat, tidak menjadikan hidup dan aktifitasnya berhenti, dia tetap hidup dan berkarya. Ralph bukan hamba Tuhan, maka mereka yang hamba Tuhan tentu diharapkan bisa lebih baik, minimal sama dengan orang tersebut, yaitu mampu memandang masa pensiunnya dengan pandangan positif.

Menempatkan Diri Dalam Posisi Yang Tepat

Orang sering mengatakan, ” membuat itu mudah, tetapi merawat itu susah, ” ini kata-kata yang sangat tepat, termasuk tepat dalam kaitan dengan pensiunnya hamba Tuhan. Melaksanakan upacara emeritasi hamba Tuhan untuk masuk masa pensiun itu mudah, hanya perlu berani sedikit repot dan keluar sejumlah uang untuk biayanya, namun ‘*what next?*’ bagaimana selanjutnya?⁴⁰ Ini tidak mudah, dua hal yang akan dibahas, pertama hamba Tuhan pensiunan sebagai hamba Tuhan dan hamba Tuhan pensiunan sebagai anggota jemaat.

Hamba Tuhan Pensiunan Sebagai Hamba Tuhan

Hamba Tuhan yang pensiun menerima kehormatan dengan memperoleh gelar *emeritus* atau *emerita*, jadi predikat sebagai hamba Tuhan tetap melekat, ditambah dengan gelar kehormatan⁴¹ Oleh karena itu fungsi selaku hamba Tuhan tetap berlangsung seumur hidup, sehingga dia boleh berkhotbah, memimpin upacara pemakaman secara gerejani, bila hamba Tuhan itu seorang pendeta, dia boleh memimpin sakramen⁴² dan bentuk pelayanan lainnya.

Dengan demikian semua bentuk pelayanan di gereja maupun yang di luar gereja, dia boleh laksanakan seperti hamba Tuhan yang masih aktif, asalkan gereja atau institusi Kristen tertentu mengundangnya guna melaksanakan pelayanan. Jadi baginya fungsi sebagai hamba Tuhan tidak ada perubahan, sama

⁴⁰ Sebab pensiun bukan akhir dari penugasan sebagai hambanya Tuhan.

⁴¹ Sebutan: Pendeta *Emeritus* atau Penginjil/Guru Injil *Emeritus*

⁴² Ini berlaku di Gereja Kristus Tuhan dan beberapa denominasi lain, namun ada juga denominasi gereja yang mengizinkan semua hamba Tuhan melaksanakan sakramen.

seperti hamba Tuhan yang masih aktif. Mengapa? Sebab pada dasarnya menjadi hamba Tuhan adalah panggilan khusus⁴³ dari Tuhan, dan panggilan tersebut diyakini tidak dicabut, inilah alasan mengapa peredikat dan fungsinya sebagai hamba Tuhan tetap berlaku seumur hidup.

Oleh sebab itu biarpun hamba Tuhan pensiunan adalah seorang yang sudah tidak terikat dengan aturan–aturan formal organisasi gereja seperti saat masih aktif atau dengan kata lain dia orang yang bebas, termasuk bebas bekerja apa saja sesuai dengan yang disukai. Namun pekerjaan dan kegiatan yang ditekuni tak boleh terlepas dari predikat yang disandangnya, yaitu hamba Tuhan.

Pemahaman seperti ini sering dilupakan atau tidak dimengerti dengan baik, sehingga ada hamba Tuhan yang melakukan kegiatan dan melakukan jenis pekerjaan yang tidak tepat dengan posisinya sebagai hamba Tuhan. Langkah yang salah ini sering disebabkan kesalahan persepsi tentang hamba Tuhan, yaitu dilihat semata-mata sebagai satu profesi, sehingga begitu pensiun, difahami profesinya sudah usai atau berhenti, dan sama seperti profesi-profesi lain dengan demikian dia sama sekali tidak lagi merasa terikat dengan profesi tersebut.⁴⁴

Pemahaman semacam ini harus diperbaiki supaya seorang hamba Tuhan dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan panggilannya seumur hidup, bukan hanya pada saat masih aktif saja. Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan hamba Tuhan tidak boleh lepas dari tugas panggilannya, biarpun setelah pensiun dia

⁴³ Berdagang adalah panggilan, menjadi karyawan juga panggilan dan profesi-profesi yang lain juga panggilan, namun saat berhenti kerja karena pensiun, semua yang biasa dikerjakan juga berhenti (1 Kor. 7: 20f), menjadi hamba Tuhan juga panggilan, suatu panggilan yang harus dipahami secara khusus, istilah khusus ini bukan dalam arti tingkat panggilan lebih tinggi, namun harus dipahami, bahwa dia sebagai orang yang terpanggil untuk melakukan pekerjaan Tuhan, pekerjaan pelayanan yang terkait langsung dengan karya keselamatan dari Kristus, suatu pekerjaan yang diemban secara permanen oleh orang Kristen, apalagi hamba Tuhan, sehingga tidak ada yang boleh menghentikan kecuali oleh Tuhan itu sendiri.

⁴⁴ Penulis saat memperbaiki mobil di satu bengkel, pemilik bengkel menanyakan tentang pensiun penulis, lalu segera menyinggung tentang kehidupan pendeta gerejanya yang pensiun, dia katakan, setelah pensiun malah tidak baik.

menjadi orang yang bebas melakukan pekerjaan dan kegiatan seperti yang disukainya.

Oleh sebab itu biarpun dia orang yang bebas, tetapi tidak bebas menentukan apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus dilakukan. Misalnya, seorang hamba Tuhan setelah pensiun dia menjadi pedagang, tentu saja tidak ada aturan yang melarangnya, baik secara aturan gereja atau Negara, namun masalahnya adalah, apakah dia mampu menjalankan tugas panggilannya sekaligus dengan menjadi pedagang? Apa dan siapa yang dia promosikan dengan mati-matian setiap hari, Kristus atau barang dagangannya? dan apa yang digumuli dan dipikirkan setiap hari, mencari jiwa terhilang atau uang dan keuntungan? Betapa janggalnya apabila seseorang bertanya: Pak Pendeta sekarang harga beras berapa? Harga cabe berapa? Waktunya akan habis untuk urusan bisnis, urusan mencari untung, lalu di mana Kristus yang seharusnya disaksikannya? Di mana berita keselamatan yang harus dia beritakan?

Gaylord Noyce mengatakan, “Ketika pendeta berjualan sepatu atau mengerjakan praktik hukum, maka warga jemaat merasa rihuk memohon bantuan pendeta walaupun telah diberitahukan bahwa mereka dapat menghubunginya setiap waktu”⁴⁵ Memang Gaylord berkata ini dalam konteks hamba Tuhan yang masih aktif, namun efek yang sama akan terjadi apabila hamba Tuhan pensiunan sibuk dengan berdagang atau lakukan pekerjaan lain yang akan membuat fungsinya sebagai hamba Tuhan sangat terganggu.

Ada satu hal lagi yang perlu diangkat, yaitu kecenderungan hamba Tuhan yang pensiun untuk menghabiskan waktunya untuk lakukan *traveling* atau wisata kesana-kemari, ada juga yang menghabiskan hari-harinya untuk terus hanya menekuni hobbi dan banyak hal lain, dengan kata lain sisa hidupnya akan dihabiskan hanya untuk bersenang-senang. Memang kegiatan ini juga tidak ada yang salah, sebab tidak ada yang keliru dan tidak ada larangan sama sekali melakukan segala hal yang disukai, hamba Tuhan yang sudah pensiun itu bebas dan boleh melakukan apa saja yang disukai dan diinginkan.

⁴⁵ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997), 103-104.

Masalahnya adalah, mampukan hamba Tuhan tersebut tetap menjalankan hidup beserta kegiatannya dengan senantiasa beridentitas sebagai hamba Tuhan, karena biarpun seorang hamba Tuhan itu pensiun, yang berarti dia telah berhenti atau dihentikan dari pekerjaan pelayanan secara formal, tetapi mereka tetap hamba Tuhan dengan tugas utamanya yang tidak pernah dihentikan atau diubah, yaitu melaksanakan tugas panggilan, melayani pekerjaan Tuhan. Kisah dalam Lukas 12:18-21 dapat menjadi peringatan yang baik. Ada seorang (kaya) yang berencana menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dan ini dimungkinkan sebab didukung dengan harta yang jumlahnya besar, tetapi Yesus sebut orang tersebut bodoh, mengapa? Sebab, bukan saja rencana dan keinginannya berantakan serta sia-sia, namun Alkitab katakan dia orang yang tidak kaya dihadapan Allah, mengapa? Sebab fokus hidup adalah kesenangan semata (v.19,21).

Satu contoh yang perlu direnungkan baik-baik bagi hamba Tuhan yang pensiun, memang di satu sisi dia berhenti sendiri atau dihentikan dari pelayanan formal, namun di sisi lain seorang hamba Tuhan tidak boleh sampai pada satu titik, dimana dia hanya berfokus pada kesenangan diri semata, yang hanya bersifat sementara dan egois, namun dia perlu 'kaya di hadapan Allah' yaitu kehidupan dan semua kegiatannya harus dalam kehendak Tuhan, bukan kehendaknya sendiri, yang bagi hamba Tuhan berarti dia harus selalu berada pada jalur hidup yang Tuhan sudah posisikan dan pastikan baginya, melayani pekerjaan Tuhan. Namun perlu diingatkan bagi hamba Tuhan, bahwa apabila dia memang sungguh-sungguh orang yang terpanggil menjadi hamba-Nya oleh Tuhan, maka hanya dengan melayanilah dia akan menemukan kesenangan dan kepuasan yang sejati.

Ini contoh dari dua kecenderungan kemungkinan direncanakan atau dilakukan dalam mengisi hari-hari pensiun seseorang, termasuk hamba Tuhan, dan tampak di sana betapa pentingnya hamba Tuhan yang pensiun selalu harus selektif dalam memilih dan melakukan jenis pekerjaan atau kegiatannya. Dengan menjadi Hamba Tuhan pensiunan bukan berarti dia orang bebas dalam arti sebebas-bebasnya, dia adalah hamba Tuhan, dia adalah *doulos* Tuhan, dia adalah hamba miliknya Tuhan, Tuhan adalah tuannya, kepada Dialah dia harus mengabdikan sampai selamanya. Oleh sebab itu tugas panggilan Tuhan selalu harus

menjadi prioritas dan penuntun bahkan pengikat untuk setiap sikap dan langkahnya.

Memang semua ini mudah dikatakan, namun tak mudah dilakukan, hal ini disebabkan karena hamba Tuhan juga masih membutuhkan adanya kegiatan untuk mengisi hari-harinya, dimana waktu luangnya terlalu banyak, sehingga sering begitu membosankan, di samping itu juga ada yang membutuhkan penghasilan tambahan untuk menutup kebutuhan hidupnya, yang serba pas itu dan banyak kebutuhan yang lain. Namun kesetiaan pada Tuhan adalah di atas segalanya dan hal ini sebagai konsekuensi dari kesediaannya menjadi hamba-Nya Tuhan, dan alangkah bahagiannya bila Tuhan mengatakan pada hamba-Nya:” Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia..”(Mat. 25: 21, 23)

Hamba Tuhan Pensiunan Sebagai Anggota Jemaat

Hadirnya hamba Tuhan pensiunan dalam berjemaat ada kemungkinan menjadikan anggota jemaat maupun hamba Tuhan yang pensiun masing-masing dalam posisi sulit. Ditinjau dari aspek jemaat, mereka mungkin mengalami kesulitan sebab harus merubah apa yang dahulu mereka biasa lakukan bersama hamba Tuhan yang sekarang sudah pensiun itu dengan sikap dan perilaku baru yang sangat berbeda dengan semasa hamba Tuhan tersebut masih aktif. Hamba Tuhan yang baru yang menggantikan posisi dia yang pensiun juga alami kesulitan, khusus dalam menempatkan diri sebagai gembala dan pimpinan jemaat lokal, khususnya bila masih mengikuti perasaan sebagai orang timur, yaitu *ewuh-pakewuh* (rasa sungkan) terhadap mereka yang senior, sehingga kemungkinan dalam beberapa hal dia tidak dapat melangsungkan pekerjaan pelayanan dengan baik.

Jadi masalah yang muncul cukup kompleks apabila dilihat dari aspek jemaat, hamba Tuhan baru dan hamba Tuhan pensiunan itu sendiri, namun sesuai dengan tema, makalah ini hanya akan memberikan beberapa poin berkenaan hamba Tuhan pensiunan dan persoalannya dalam kaitan dengan posisinya dalam jemaat lokal:

- a. Hamba Tuhan yang pensiun adalah hamba Tuhan yang telah berhenti sebagai pelayan aktif, sekarang dia adalah anggota jemaat lokal, bukan lagi gembala jemaat.
- b. Hamba Tuhan tersebut menerima tanda penghormatan dengan gelar *emeritus*. Hal ini terkait dengan penghargaan karena pengabdianya yang telah dilakukan, biasanya ditetapkan setelah minimal melayani selama 10 tahun dan dinilai pelayanannya baik.⁴⁶
- c. Hamba Tuhan yang pensiun boleh melayani semua bentuk pelayanan gerejani apabila diminta oleh pengurus atau majelis gereja .
- d. Dahulu dia adalah gembala dan pemimpin gereja,sekarang digembalakan dan dipimpin hamba Tuhan yang menggantikannya, sekaligus yuniornya, namun dia harus respek terhadap penggantinya tersebut.
- e. Dahulu biasa berbicara dalam jemaat dengan lantang dan penuh otoritas, sekarang berbicara tanpa otoritas.

Jadi hamba Tuhan pensiunan sungguh-sungguh dihadapkan kepada situasi yang baru, sangat kontras dengan situasi sebelumnya,khusus di masa transisi kepemimpinan, bahkan perubahan yang terjadi adalah perubahan yang cepat, di mana pagi hari hamba Tuhan pensiunan (masih belum diupacarakan pensiun) masih memegang kendali jemaat, masih sebagai gembala jemaat atau pemimpin jemaat dengan segala wewenang yang melekat padanya, namun ketika sore hari dilaksanakan acara emeritasi, saat itu juga semua yang sebelumnya masih melekat padanya langsung lenyap, menguap, baik status sebagai gembala, sebagai pemimpin jemaat beserta dengan segala wewenang yang menyertainya dan menjadi anggota jemaat biasa. Oleh karena hamba Tuhan tersebut dihadapkan kepada situasi sama sekali baru dengan cepat, mau tak mau dia harus melakukan penyesuaian diri dengan cepat pula, namun itu suatu penyesuaian diri yang tidak mudah dengan efek bawa orang lain atau jemaat juga dalam situasi penyesuaian yang juga tidak mudah

Oleh sebab perlu sekali (khusus dalam masa transisi pergantian posisi gembala jemaat) adanya buku penuntun, yang memberi tuntunan bagaimana seharusnya sikap yang layak dari hamba Tuhan yang baru, dan bagaimana sikap jemaat sebagai

⁴⁶ Contoh dari Tata Gereja Gepembri Bab VII, pasal 16: 1

satu keluarga Allah dalam kaitan dengan situasi baru yang terjadi dalam jemaat lokal akibat adanya masa transisi pergantian gembala jemaat dan yang paling penting adalah bagaimana sikap yang baik dari hamba Tuhan pensiunan dalam kehidupan jemaat dalam posisinya yang mendua, yaitu sebagai hamba Tuhan non aktif dan sebagai anggota jemaat.

Namun biar bagaimanapun juga kepada hamba Tuhan pensiunan perlu diingatkan, bahwa situasi baru memang menyulitkan, tetapi tidak seharusnya membuatnya hidup terus dalam kebingungan dan frustrasi. Sebaliknya situasi baru bisa mendorong dia masuk ke wilayah baru, dengan adanya wilayah baru, ini memungkinkan dia menemukan hal-hal baru maupun kebiasaan-kebiasaan yang baru. Selanjutnya akan ada kemungkinan terciptanya relasi-relasi yang baru dan ini akan membuatnya mendapat kesempatan mempelajari kemampuan-kemampuan baru, sehingga semua ini akan dapat menambah makna baru dalam hidupnya, baik untuk diri sendiri, maupun orang lain, seperti bagi jemaat dan hamba Tuhan penggantinya.

KESIMPULAN

Kehidupan dalam masa pensiun bisa mempunyai makna negatif atau positif, ini tergantung siapa dan bagaimana menjalani masa pensiunnya, memang bagi hamba Tuhan *emeritus/emerita* yang ideal ialah mensyukuri kebaikan Tuhan kepadanya, dimana pensiun merupakan bukti yang jelas akan kebaikan Tuhan tersebut, dia diberi oleh Tuhan kemampuan menyelesaikan pekerjaan pelayanannya formalnya dengan baik.

Pekerjaan pelayanan formal yang sudah dilaksanakan dan diselesaikan adalah masih babak pertama, sekarang dia masuk ke babak kedua dan ini adalah babak terakhir dari pekerjaan pelayanannya, dimana yang akan menyatakan selesai bukan lagi majelis atau siapapun, namun Tuhan sendiri yang akan menentukan kapan harus mengakhiri pekerjaan pelayanannya di dunia ini.⁴⁷

Oleh sebab itu pertanggungjawaban atas pekerjaan pelayanan bukan lagi pada pihak gereja atau majelis gereja atau

⁴⁷ 2 Tim. 4: 6-8.

yang lebih tinggi yaitu sidang sinode, melainkan langsung pada Tuhan sendiri. Dengan demikian pekerjaan pelayanan yang dia laksanakan sebenarnya lebih sederhana, sebab tidak usah melalui birokrasi organisasi, namun kemungkinan lebih sulit, sebab dia harus mampu menjadi manager bagi diri sendiri dan mampu mendisiplin diri.

Pemazmur 71 juga alami pergumulan berat semasa tuanya, namun ketekadan pemazmur untuk menjadikan hidupnya tetap punya makna dan produktif untuk terus memberitakan Pribadi dan karya Tuhan yang agung. Kerinduan pemazmur ini dapat menjadi motivator pada hamba Tuhan yang biarpun sudah pensiun, hidupnya tetap dalam alur panggilan pelayanan yang Tuhan berikan, dan produktif. Pemazmur berseru pada Tuhan:

Ya, Allah, Engkau telah mengajar aku sejak kecilku dan sampai sekarang
aku memberitakan perbuatan-Mu yang ajaib; juga sampai masa tuaku
dan putih rambutku, ya Allah, janganlah meninggalkan aku, supaya aku
memberitakan kuasa-Mu kepada angkatan ini, keperkasaan-Mu kepada
semua orang yang akan datang.⁴⁸

Pemazmur rindu agar di masa tuanya, dia tetap merupakan orang yang produktif dengan terus menjadi pemberita tentang Pribadi dan perbuatan yang besar dari Tuhan.⁴⁹ Memang dia utarakan rasa ketakutannya, tapi bukan terhadap masa tua itu sendiri, melainkan terhadap ketiadaan penyertaan Tuhan. Oleh sebab itu ia memohon agar jangan sampai Tuhan meninggalkannya, karena dia tahu tanpa penyertaan Tuhan bukan saja hidupnya tanpa harapan, melainkan dia tidak akan mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melakukan pemberitaan berkenaan dengan Allah dan karya Tuhan yang agung itu pada banyak orang, baik yang satu generasi dengannya maupun kepada generasi di bawahnya, seperti yang biasa dilakukan sejak masa muda.

⁴⁸ Mazmur 71: 17-18

⁴⁹ Bandingkan 1 Pet. 2: 9

Jadi dalam melayani pekerjaan Tuhan tidak pernah ada kata pensiun, dan ketekadan pemazmur perlu menjadi ketekadan para hamba Tuhan *emeritus*, yaitu pensiun bukan hanya masa untuk rileks dan bersenang-senang, namun masa yang diisi dengan kerinduan menjadi hamba Tuhan yang setia, dengan selalu mau hidup mengandalkan pertolongan Tuhan sampai akhir, sehingga dapat berkata seperti Paulus hamba-Nya yang setia itu:

Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan.⁵⁰

⁵⁰ 2 Tim. 4: 7-8a